

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling terkait dan memengaruhi, bahasa merupakan sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat, sedangkan budaya merupakan sistem yang mengatur interaksi tersebut. Bahasa juga dipandang sebagai representatif dan wujud dari suatu budaya dalam masyarakat, banyaknya suku dan budaya yang tersebar di berbagai daerah menyebabkan banyaknya pula bahasa yang berkembang. Berdasarkan Peta Bahasa pada situs resmi Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Beragam jenis suku dan budaya di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing yang selaras pula dengan bahasanya, bahasa di tiap daerah di Indonesia menjadi cerminan budaya kearifan lokal.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar melahirkan generasi penerus yang bilingual yakni terbiasa menggunakan dua bahasa (bahasa daerah dan Indonesia) dalam aktivitas sehari-hari. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu (*mother tongue*), hadir secara alamiah dan digunakan dalam situasi informal seperti penghubung antar penuturnya, sedangkan bahasa Indonesia merupakan *lingua franca* penghubung antar etnis sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional yang digunakan dalam situasi formal seperti di institusi pendidikan dan pemerintahan. Bahasa daerah mendukung kedudukan bahasa Indonesia yaitu memperkaya kosakata bahasa Indonesia maka Bahasa Indonesia dan Bahasa daerah memiliki kedudukan yang sama pentingnya.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Indonesia yang bilingual mengalami perubahan hidup akibat masuknya modernisasi. Modernisasi mengharuskan masyarakat Indonesia melakukan urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota karena keterbatasan fasilitas teknologi yang belum merata. Kebutuhan masyarakat Indonesia berubah sehingga berdampak juga pada pemilihan bahasa yang digunakan. Pilihan bahasa ada di situasi sosial yang berbeda-beda yaitu berdasarkan latar (waktu, tempat, dan situasi), partisipan dalam interaksi (usia, jenis kelamin, kedudukan, status sosial, ekonomi, negeri asal, kesukuan, dan peranan dalam kaitannya dengan orang lain), topik (seperti pekerjaan, olahraga, dan peristiwa nasional), serta fungsi interaksinya (permintaan, memberikan informasi atau interpretasi rutin seperti bersalaman, mengucapkan terima kasih, minta maaf). Misalnya masyarakat Indonesia sedang mengikuti acara makan malam dalam keluarganya, dalam situasi keluarga kecenderungan mereka untuk menggunakan bahasa daerah lebih dominan. Contoh lain, misalnya masyarakat Indonesia berkenalan dengan partisipan yang berbeda suku, mereka akan dominan menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi berjalan dua arah. Bagi mereka yang bekerja dalam perusahaan ekspor impor, kecenderungan mereka menggunakan bahasa asing sangat dominan sebab banyak istilah asing dan topik-topik yang mengharuskan mereka menggunakan bahasa asing, kemudian berdasarkan fungsi interaksinya seperti bersalaman, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf cenderung kembali menggunakan bahasa Indonesia.

Banyaknya pilihan bahasa berdasarkan situasi sosial yang berbeda-beda membuat situasi bilingual di Indonesia semakin kompleks. Pemilihan bahasa dominan pada bahasa asing sehingga menyebabkan bahasa Indonesia bahkan

bahasa daerah memiliki frekuensi penggunaan yang lebih kecil dengan tujuan dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik di era saat ini. Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia berubah menjadi masyarakat yang multilingual. Kontak bahasa, peran, dan fungsi bahasa juga menjadi penyebabnya, padahal bahasa asing seharusnya tidak menjadi penghalang bagi dua bahasa utama masyarakat Indonesia yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Data terbaru yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam *Long Form Sensus Penduduk 2020 (LF SP2020)* menunjukkan bahwa 73,87% keluarga Indonesia masih menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi di tengah keluarganya. Sementara itu, di lingkungan kerabat atau tetangga, bahasa daerah hanya digunakan oleh 71,93%. Angka lebih kecil ditemukan di kalangan generasi Z dan generasi Alfa. Mereka hanya menggunakan bahasa daerah di tengah keluarga di kisaran angka 61—62% saja. Peran, fungsi, dan kedudukan bahasa daerah pun melemah, masyarakat Indonesia lebih memilih bahasa Indonesia dan bahasa asing. Perubahan peran, fungsi, dan kedudukan suatu bahasa disebut pergeseran bahasa. Kridalaksana (2008:188) mengatakan pergeseran bahasa merupakan perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari-hari terutama sebagai akibat migrasi. Sikap negatif terhadap bahasa daerah dan modernisasi menjadi penyebab utama terjadinya pergeseran bahasa daerah.

Pergeseran bahasa menyebabkan ratusan bahasa daerah di Indonesia terancam punah. Kepala Bidang Peningkatan dan Pengendalian Bahasa Badan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, Sugiyono mengatakan bahwa ratusan bahasa daerah di Indonesia terancam punah karena semakin jarang digunakan penghujung abad ke-21. Hanya sekitar 10 persen saja bahasa daerah yang akan

bertahan. Jika jumlah bahasa daerah sebanyak 718 bahasa, maka hanya 71 bahasa saja yang bertahan. Bahasa daerah akan semakin menurun jumlah penuturnya jika penutur asli tidak menurunkan bahasa tersebut kepada generasi mudanya. Hal ini diperkuat dengan data statistik bahasa daerah dan pendapat Grimes yang mengemukakan enam gejala yang menandai kepunahan bahasa pada masa depan, yaitu: (1) Penurunan secara drastis jumlah penutur aktif; (2) Semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa; (3) Pengabaian atau pengenyahan bahasa ibu oleh penutur usia muda; (4) Usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu; (5) Penutur generasi terakhir sudah tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu, artinya tersisa penguasaan pasif (*understanding without speaking*); dan (6) Semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa.

Oleh sebab itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menggaungkan aforisme dalam intisari UU No. 24 tahun 2009 yaitu utamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Namun, implementasi aforisme mengalami beberapa hambatan dan kendala yang terjadi pada generasi muda, terancam punahnya bahasa daerah menimbulkan kekhawatiran oleh pemerintah maka menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Merdeka Belajar Episode Ketujuh Belas: Revitalisasi Bahasa Daerah pada 22 Februari 2022 untuk mendukung pelestarian bahasa daerah. Menurut Nadiem, revitalisasi bahasa daerah perlu dilakukan mengingat 718 bahasa daerah di Indonesia sebagian besar kondisinya terancam punah dan kritis. Objek bahasa yang akan direvitalisasi salah satunya bahasa daerah di Sumatera Utara, termasuk di dalamnya Bahasa Batak Toba.

Pergeseran bahasa jelas dirasakan oleh banyak masyarakat dari berbagai daerah, termasuk di pulau Sumatera, wilayah danau Toba, tempat tinggal asal suku Batak Toba. Keinginan bermigrasi yang tinggi juga didorong oleh tiga filosofi hidup suku batak yakni *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (memiliki keturunan sukses), dan *hasangapon* (kehormatan dalam status sosial), ketiga filosofi ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba. Untuk mewujudkan filosofi tersebut, masyarakat Batak Toba memilih untuk menempuh pendidikan, pekerjaan, hingga memiliki keturunan di luar tempat tinggal mereka atau di luar wilayah danau Toba hingga luar pulau Sumatera.

Jakarta adalah kota yang paling maju akan modernisasi hingga saat ini. Jakarta adalah pusat industri tempat manusia berbondong-bondong mencari ilmu pengetahuan dan pekerjaan, maka Jakarta menjadi sasaran utama migrasi masyarakat Batak Toba. Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara merupakan kawasan di wilayah komersial Pelabuhan Tanjung Priok yang telah berkembang sejak akhir abad ke-18. Wilayah ini memiliki mayoritas masyarakat berdarah Batak Toba, letaknya yang strategis membuat masyarakat Batak Toba memilih tinggal, menetap, hingga mempunyai keturunan di Kecamatan Tanjung Priok sejak tahun 40-an. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) tahun 1949 dengan jumlah jemaat kurang lebih 1500 orang hingga saat ini. Budaya dan Bahasa Batak Toba yang tadinya hanya dituturkan di daerah danau Toba saja, sekarang telah dibawa hingga tersebar di seluruh Jakarta, khususnya Kecamatan Tanjung Priok. Banyaknya mobilitas masyarakat di Kecamatan Tanjung Priok, baik masyarakat asli maupun pendatang, seperti pendatang suku Batak Toba pun, mengalami situasi keanekaragaman bahasa (multilingual). Hal itu

membuat masyarakat Batak Toba abai akan identitas terdahulunya dan terbiasa dengan bahasa masyarakat setempat hingga generasi selanjutnya.

Efek modernisasi semakin hari semakin berdampak bagi penggunaan Bahasa Batak Toba, penutur Bahasa Batak Toba semakin kritis jumlah penuturnya terutama generasi muda dengan rentang umur (17 - 22 tahun) atau masa remaja akhir. Penutur Bahasa Batak Toba yang telah menetap di Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara, tidak menyadari bahwasannya sebuah bahasa akan punah jika tidak terbiasa digunakan pada lingkup keluarga, pergaulan, dan kegiatan sehari-hari. Penutur jati Bahasa Batak Toba di Kecamatan Tanjung Priok cenderung memberikan kehendak bebas kepada keturunannya untuk memilih bahasanya sendiri. Oleh sebab itu, generasi muda keturunan Batak Toba di Kecamatan Tanjung Priok tidak sedikit yang tidak lagi mementingkan bahasa daerahnya, seolah-olah ketertarikan menggunakan bahasa daerah semakin berkurang dari waktu ke waktu.

Berdasarkan observasi awal, generasi muda keturunan Batak Toba di Kecamatan Tanjung Priok kurang memilih bahasanya sendiri tergambar dari sikap negatif yang diambil. Tuntutan konteks sosial juga menyebabkan mereka memilih bahasa lain dibandingkan dengan Bahasa Batak Toba. Misalnya pada konteks-konteks sosial tertentu bahasa Indonesia dan bahasa asing lebih sesuai. Penggunaan bahasa tersebut tidak lepas dari konteks sosial yang melembaga (*institutional contexts*) yang dapat diartikan bahwa suatu bahasa lebih sesuai jika digunakan dalam ranah tertentu dibandingkan bahasa lain. Misalnya ranah keluarga, sekolah, tempat bermain, kerja, dan ranah agama. Berbagai ranah itulah yang juga memengaruhi sikap negatif pada Bahasa Batak Toba. Bahasa Batak Toba mayoritas digunakan sebagai bahasa fungsional, hanya digunakan dalam konteks adat istiadat,

acara kedaerahan, dan ranah keagamaan. Walaupun telah digunakan dalam konteks-konteks tertentu, upaya untuk melanjutkan penggunaan Bahasa Batak Toba atau yang disebut sebagai pemertahanan Bahasa Batak Toba pun masih terbilang sedikit. Padahal, rencana revitalisasi Bahasa Batak Toba oleh pemerintah perlu didukung dengan sikap positif dan kesadaran generasi muda keturunan Batak Toba dalam memilih bahasanya.

Faktanya generasi muda keturunan Batak Toba memang menganggap bahwa bahasa daerah adalah kebanggaan dan jati diri mereka, tetapi hal tersebut tidak tercermin dari pemilihan bahasa yang mereka gunakan. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan Bahasa Batak Toba dalam kesehariannya di Kecamatan Tanjung Priok. Bahasa Batak Toba menjadi pilihan hanya di beberapa situasi dan konteks sosial dengan cara alih kode dan campur kode dengan bahasa Indonesia. Misalnya generasi muda keturunan batak Toba berterima kasih telah diberi hadiah oleh abangnya, “Wah, bagus sekali hadiahnya Ito (abang), mauliate (terima kasih)”, contoh tersebut adalah alih kode yaitu pemilihan ragam bahasa secara sadar karena konteksnya sedang berbicara dengan sesama penutur bahasa batak Toba atau keluarga, sedangkan contoh pemilihan ragam bahasa dengan campur kode yaitu “Aduh, *unang* (jangan) jajan-jajan Nak, *dang adong hepeng!* (tidak ada uang)”. Dalam konteks tersebut terjadi campur kode yakni bahasa batak Toba digunakan secara spontan atau tidak secara sadar oleh penuturnya. Situasi tersebut menunjukkan bahasa Batak Toba tidak digunakan secara teratur sesuai dengan lambang kedaerahannya. Oleh sebab itu, dapat dilihat bahwa generasi muda keturunan Batak Toba di Kecamatan Tanjung Priok melakukan wujud pemertahanan bahasa secara pasif, sedangkan idealnya

pemertahanan bahasa dilakukan secara aktif dimana Bahasa Batak Toba digunakan secara intens dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari.

Pemertahanan pasif yang dilakukan oleh generasi muda keturunan Batak Toba di Kecamatan Tanjung Priok menunjukkan gejala pergeseran bahasa. Pergeseran Bahasa Batak Toba juga disebabkan oleh fenomena bahwa generasi muda keturunan Batak Toba di Kecamatan Tanjung Priok merupakan generasi kedua terjadinya pergeseran bahasa, sebab orang tua mereka pun tidak lagi secara teratur menggunakan Bahasa Batak Toba di rumah atau lingkungan keluarga, mereka menggunakan Bahasa Batak Toba secara alih kode dan campur kode dengan bahasa Indonesia. Akibatnya, seiring dengan berjalannya waktu generasi muda keturunan Batak Toba tidak menyadari lagi identitasnya bahwa mereka adalah suku batak. Dengan demikian, pemertahanan aktif adalah langkah yang efektif untuk menjadi jalan keluar permasalahan ini. Salah satu pemertahanan yang efektif ada pada ranah pendidikan. Pendidikan merupakan pintu masuk utama dalam mempersiapkan generasi muda. Melalui pendidikan, pemertahanan bahasa Batak Toba dapat menjadi strategi jangka panjang revitalisasi.

Merujuk pada program revitalisasi bahasa daerah dalam kurikulum merdeka episode ke tujuh belas, pelestarian bahasa dan budaya Indonesia adalah salah satu capaian pembelajarannya. Pemertahanan bahasa daerah, khususnya dalam penelitian ini adalah bahasa Batak Toba, dalam ranah pendidikan mengakomodasi kondisi pergeseran bahasa daerah yang dapat diimplikasikan melalui pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI pada materi apresiasi drama. Elemen yang menjadi tujuan pembelajaran adalah elemen berbicara dan mempresentasikan karena pemertahanan bahasa secara aktif sejatinya akan tercapai bukan hanya dari



pemahaman bahasa daerah tetapi juga dapat berbicara dan berdialog menggunakan bahasa daerah tersebut. Capaian pembelajarannya yaitu peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta menyimpulkan masukan dari mitra diskusi. Apresiasi drama juga tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik khususnya kompetensi bahasa daerah melalui dialog dalam naskah drama. Dalam penelitian ini, hasil akhir yang diharapkan yaitu generasi muda terutama yang masih menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas dapat mengimplikasikan pemertahanan bahasa batak Toba dengan bantuan naskah drama yang menginterpretasikan bahasa dan tradisi batak Toba. Harapannya, peserta didik keturunan Batak Toba dapat difasilitasi untuk lebih mengenal bahasa dan tradisi batak Toba.

Beberapa penelitian yang relevan, salah satunya pada tahun 2022 yaitu “Pemertahanan Bahasa Batak Toba di Desa Narumonda Vii Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba” oleh David Kristopani Marpaung dan Flansius Tampubolon Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini menganalisis pemertahanan berdasarkan pola kedwibahasaannya dan sikap masyarakat etnis Toba dalam mempertahankan bahasanya, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Data dianalisis menggunakan teori sosiolinguistik. Dari hasil

penelitian dapat disimpulkan bahwa pola penggunaan Bahasa Batak Toba pada usia di atas 20 tahun (dewasa) masih tinggi dibandingkan dengan penggunaan Bahasa Batak Toba pada usia di bawah 20 tahun. Saran untuk penelitian selanjutnya yakni peneliti dapat menelaah kembali alasan sikap positif pola penggunaan Bahasa Batak Toba pada usia di atas 20 tahun (dewasa) yang tetap mempertahankan penggunaan Bahasa Batak Toba serta langkah-langkah pencegahan pergeseran Bahasa Batak Toba yang terjadi pada usia di bawah 20 tahun yang relevan bagi penelitian ini. Persamaan penelitian David tahun 2022 dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya yaitu generasi muda, objek penelitiannya yaitu pemertahanan bahasa batak dan pemertahanan dilakukan di wilayah yang terkonsentrasi terhadap etnis batak Toba. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan David (2022) yaitu metode penelitian kuantitatif melalui angket sedangkan pada penelitian ini fokus pada metode observasi dan wawancara, usia informan pada penelitian ini juga lebih spesifik di usia 17-21 tahun (masa remaja akhir), dan implikasi pemertahanan terhadap pendidikan di Sekolah Menengah Atas sebagai langkah konkret pemertahanan Bahasa Batak Toba bagi generasi muda di Kecamatan Tanjung Priok yang lokasinya jauh dari daerah danau Toba serta lingkungan yang multilingual.

Penelitian relevan selanjutnya adalah “Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Asal Kuningan” oleh Indriyani tahun 2020, Program studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk pergeseran dan pemertahanan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta asal Kuningan. Pengambilan data dilakukan di Universitas Negeri

Jakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik cakap. Hasil dalam penelitian ini terdapat pergeseran bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta asal Kuningan yang lebih dominan disebabkan oleh faktor pola kedwibahasaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa memang pergeseran bahasa terjadi karena mahasiswa tersebut menguasai dan menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Sedangkan pada pemertahanan bahasa, bentuk yang lebih dominan terjadi yaitu pemertahanan bahasa karena memiliki B1 yang sama antara penutur dan petutur. Persamaan penelitian Indriyani (2020) dengan penelitian ini adalah topik pemertahanan bahasa yang di bahas pada masyarakat yang berada di daerah multikultural Jakarta, lokasi yang dipilih adalah kampus Universitas Negeri Jakarta yang menerima siswa dari berbagai daerah sehingga menyebabkan adanya kontak bahasa antarmahasiswanya. Penelitian ini juga fokus pada pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah yang dilakukan oleh generasi muda. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif melalui teknik wawancara. Perbedaan penelitian Indriyani (2020) dengan penelitian ini adalah lokasinya yang spesifiknya yaitu di Jakarta Timur, sedangkan penelitian ini di Jakarta Utara. Bahasa daerah yang diteliti juga berbeda, Indriyani (2020) meneliti bahasa Sunda sedangkan penelitian ini meneliti bahasa Batak Toba. Penelitian Indriyani (2020) juga tidak memiliki implikasi konkret pergeseran dan pemertahanan bahasanya, sedangkan penelitian ini memiliki implikasi pemertahanan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Penelitian “Pemertahanan Bahasa Minang Pada Ranah Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak (Kajian Soslolinguistik)” oleh Asri Wahyuni Sari tahun 2019, Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahan bahasa pada ranah pendidikan dan ranah keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua, guru, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pemertahanan Bahasa Minang yang terjadi di luar jam pelajaran. Adanya pemertahanan pasif yang dilakukan oleh guru, penjaga sekolah, penjaga kantin, dan orang tua siswa. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Bahasa Minang masih memiliki upaya pemertahanan dan tidak akan terancam punah sebab anak taman kanak-kanak di TK Aisyiyah 14 Padang masih diwariskan bahasa daerah yaitu bahasa Minang baik pada ranah pendidikan maupun pada ranah keluarga. Pewarisan bahasa Minang pada anak-anak adalah kunci sebuah pemertahanan bahasa harus dimulai dari masa kecil, maka penelitian “Pemertahanan Bahasa Minang Pada Ranah Pendidikan Di Taman Kanak-Kanak (Kajian Sociolinguistik)” sangat relevan dengan penelitian ini bahwa urgensi pemertahanan terdapat pada generasi penerusnya. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pemertahanan salah satunya pada ranah pendidikan dan keluarga, metode penelitian yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan pengamatan (observasi). Perbedaannya dengan penelitian ini ada pada subjek penelitian, penelitian Asri (2019) subjeknya adalah guru TK, penjual makanan atau penjaga kantin, dan orang tua siswa yang terdaftar di TK Aisyiyah 14 Padang sedangkan penelitian ini adalah generasi muda usia 17-22 tahun atau masa remaja akhir. Objek penelitian Asri (2019) adalah pemertahanan bahasa minang yang lokasinya di TK Aisyiyah 14 Padang, sedangkan penelitian ini adalah pemertahanan bahasa batak Toba yang lokasinya di Kecamatan Tanjung Priok.

Penelitian relevan lainnya yaitu “Sikap Generasi Muda Batak dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Batak: Kajian Sociolinguistik” oleh Warisman Sinaga tahun 2019. Tujuan penelitian ini menganalisis bagaimana upaya generasi muda tetap mempertahankan Bahasa Batak Toba agar tidak terjadi kepunahan bahasa daerah yang diharapkan senantiasa digunakan mulai dari lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan lingkungan bekerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, hasilnya disimpulkan bahwa generasi muda Batak merasa bangga mampu menggunakan bahasa Batak dan menyadari bahwa bahasa Batak Toba sangatlah penting tetapi sebagian generasi muda menyadari bahwa kurangnya kemampuan mereka dalam berbahasa Batak disebabkan oleh orang tua di rumah mengajari mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia sehingga mempengaruhi pemertahanan bahasa Batak Toba mereka. Maka, penelitian ini menyarankan beberapa hal yang seharusnya menjadi perhatian yaitu penggunaan bahasa Batak secara kontinu dan konsisten, penggunaan bahasa batak melalui media cetak lokal dan elektronik, melaksanakan berbagai perlombaan, merevitalisasi kearifan lokal, hingga menggalakan kembali sanggar tradisional. Persamaan penelitian Warisman (2019) dengan penelitian ini adalah subjek penelitian sama-sama generasi muda dan objeknya yaitu pemertahanan bahasa yang di dalamnya terdapat sikap berbahasa. Penelitian ini juga menekankan pada revitalisasi bahasa Batak Toba yang seharusnya segera dilaksanakan oleh generasi muda di daerah multilingual perkotaan yang modern. Perbedaan penelitian Warisman (2019) dengan penelitian ini ada pada informannya yang fokus pada mahasiswa sedangkan penelitian ini mulai dari 17 tahun (usia sekolah) hingga 22 tahun (usia mahasiswa), metode pada penelitian ini juga metode kuantitatif melalui

angket sedangkan penelitian ini adalah metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian Warisman (2019) juga tidak terdapat implikasi konkret pemertahanan bahasa yang sedang atau akan dilakukan oleh generasi muda tetapi di penelitian ini terdapat implikasi konkret pada ranah pendidikan.

Dengan demikian, sosiolinguistik hadir sebagai pembedah permasalahan pergeseran, pemertahanan, sikap dan pemilihan bahasa yang hubungannya berkaitan erat dengan konteks di masyarakat. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat yang tidak terlepas dari permasalahan dan aspek-aspek di dalamnya. Menurut Kridalaksana (dalam Wahyuni, 2021) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Perilaku bahasa dan perilaku sosial menyangkut bagaimana pola-pola bahasa digunakan berdasarkan bentuk-bentuk peristiwa ujaran, pokok pembicaraan, topik, tempat, dan hal lain-lain yang berkaitan dengan ranah pemilihan bahasa.

Berdasarkan hal-hal tersebut, perlu adanya kajian yang lebih mendalam dalam bidang sosiolinguistik tentang pemertahanan bahasa sebagai wujud upaya revitalisasi bahasa daerah khususnya Bahasa Batak Toba. Pemertahanan Bahasa Batak Toba menjadi tindakan yang tepat di tengah kepunahan Bahasa Batak Toba oleh generasi muda keturunan batak Toba, karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian kualitatif ini berjudul “Pemertahanan Bahasa Batak Toba Pada Generasi Muda Keturunan Batak Toba

dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Tanjung Priok”.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini berfokus pada Pemertahanan Bahasa Batak Toba Pada Generasi Muda Keturunan Batak Toba dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Tanjung Priok.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah untuk menjawab pertanyaan tentang “Bagaimanakah Pemertahanan Bahasa Batak Toba pada Generasi Muda Keturunan Batak Toba dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Tanjung Priok?”

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang “Pemertahanan Bahasa Batak Toba Pada Generasi Muda Keturunan Batak Toba dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Tanjung Priok” diharapkan dapat bermanfaat baik dari kegunaan teoretis maupun praktis.

### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang sosiolinguistik terutama pemertahanan bahasa.

### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat terutama bagi:

a. Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah referensi pengkajian mengenai pemertahanan bahasa daerah serta memperkaya ilmu pengetahuan.

b. Generasi Muda

Penelitian ini dapat digunakan untuk menstimulus generasi muda agar dapat melakukan tindakan konkret guna mempertahankan bahasa daerahnya terutama bahasa Batak Toba.

c. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu topik yang relevan bagi penelitian selanjutnya.

d. Guru

Penelitian ini dapat berguna bagi guru dalam mengimplikasikan Bahasa Batak Toba dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat lanjut kelas XI pada materi apresiasi drama.



UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

*Intelligentia - Dignitas*